

## Kedudukan Ilmu bagi Manusia dalam Perspektif al-Qur'an

Frenky Mubarak

STAI Pangeran Dharma Kusuma Segeran Indramayu

*fbarok@gmail.com*

### Abstrak

Peradaban manusia adalah peradaban ilmu, hal ini karena ilmu merupakan bukti kemampuan manusia dalam mengolah informasi yang ada disekitarnya. Sebagai sumber ajaran Islam al-Qur'an banyak menyebutkan tentang pentingnya ilmu bagi manusia. Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode *tafsir maudlu'i* yang membahas kedudukan ilmu bagi manusia dalam perspektif al-Qur'an. Dalam pembahasan pada artikel ini diuraikan bahwa al-Qur'an mengategorikan ilmu tidak hanya sebagai pengetahuan yang bersifat empiris tetapi juga spiritual. Kecenderungan dalam memahami ilmu juga berdampak pada perbedaan karakteristik dan corak peradaban masyarakat.

**Kata kunci:** ilmu, manusia, al-Qur'an

### Pendahuluan

Kata 'Ilmu' dalam bahasa Indonesia diambil dari kata bahasa Arab dengan dihilangkan penekanan pengucapan pada kata pertama dan dibaca *harakat* terakhirnya yakni *dhamah* (bunyi huruf *u*). Kata Ilmu (*'ilm*, علم) dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id> dikategorikan sebagai kata benda (*noun*) yang memiliki pengertian: pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu; pengetahuan atau kepandaian (tentang soal duniawi, akhirat, lahir, batin, dan sebagainya); dan salah satu sifat yang wajib bagi Allah Swt yang berarti Maha Mengetahui.

Dalam bahasa Indonesia kata ilmu berbeda dengan kata *sains* yang memiliki pengertian : ilmu pengetahuan pada umumnya; pengetahuan sistematis tentang alam dan dunia fisik, termasuk di dalamnya, botani, fisika, kimia, geologi, zoologi, dan sebagainya; ilmu pengetahuan alam; dan pengetahuan sistematis yang diperoleh dari suatu observasi, penelitian, dan uji coba yang mengarah pada penentuan sifat dasar atau prinsip sesuatu yang sedang diselidiki, dipelajari, dan sebagainya. Sains memiliki kedekatan dengan istilah *ilmu pengetahuan* yang berarti gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan sistematis dengan memperhitungkan sebab dan akibat. (<https://kbbi.kemdikbud.go.id>)

Selain kata Ilmu, kata Ma'ruf yang juga diambil dari bahasa Arab sering dipahami sebagai pengetahuan. Subjek dari kata ini disebut *'Arif*, yang dalam bahasa Indonesia kata *arif* sering disandingkan dengan kata *bijaksana*, guna menyebutkan orang yang memiliki keunggulan dibidang ilmu pengetahuan dan etika. Kata *ma'ruf* sendiri, secara harafiah berarti 'terkenal' yaitu apa yang dianggap sebagai terkenal dan oleh karena itu juga diakui dalam konteks kehidupan sosial umum, atau dengan kata lain, semua kebaikan yang dikenal oleh jiwa manusia dan membuatnya tenang (Lubis, 2019: 170). Dengan demikian, istilah arif memiliki

pengertian pengetahuan dari sudut pandang etika yang menentukan mana yang baik dan buruk dalam lingkup sosial kemasyarakatan.

Berdasarkan pengertian di atas maka istilah ilmu bersifat universal dapat ditunjukkan bagi pengetahuan yang bersifat material, maupun pengetahuan yang bersifat immaterial. Sebagai istilah yang bersumber dari tradisi Arab-Islam, kata Ilmu juga terdapat di dalam al-Qur'an. Penelitian ini berusaha untuk melihat pengertian ilmu dalam perspektif al-Qur'an berdasarkan konteks kalimat yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Kata ilmu tersebar di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 854 kali (Estuningtyas, 2018, 207). Kata ini digunakan dalam berbagai konteks ayat, dalam penelitian ini akan dipilih beberapa ayat yang mengkorelasikan ilmu dengan kemampuan berfikir manusia. Metode penelitian ini menggunakan tafsir tematik (*maudlu'i*) yakni dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Diharapkan dengan menggunakan metode ini akan didapatkan pengertian ilmu dalam perspektif al-Qur'an.

### **Ontologi Ilmu dalam Al-Qur'an**

Dalam tradisi pemikiran Islam ontologi tertinggi dari filsafat adalah berhubungan dengan eksistensi (wujud). Wujud yang berawal dari pembahasan metafisika pada akhirnya kemudian menjadi landasan pada cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan realitas-realitas fisik. Pengakuan wujud sebagai ontologi ilmu pengetahuan merupakan pengakuan terhadap konsep utama metafisika yang pada akhirnya menggiring pada keyakinan terhadap Wujud tertinggi yang dalam teologi disebut Tuhan.

Keimanan terhadap Tuhan sebagai pencipta dan segala yang ada di alam semesta bersumber dari-Nya menjadikan setiap upaya ilmiah yang dilakukan untuk memahami segala sesuatu memiliki nilai tidak hanya dari sisi material tetapi juga dari sisi spiritual. Al-Qur'an menyatakan bahwa setiap manusia yang terlahir ke dunia tidak memiliki pengetahuan apa pun. Pengetahuan akan terbentuk dari pengalaman dalam menggunakan indra seperti penglihatan dan pendengaran yang pada akhirnya dipikirkan menjadi suatu ilmu. Sebagaimana firman Allah swt:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ .

Artinya: "Allah mengeluarkan kalian wahai manusia dari perut ibu kalian sesudah habis masa kehamilan dalam bentuk anak-anak yang tidak tahu apa pun. Allah memberi kalian pendengaran untuk mendengar, penglihatan untuk melihat dan hati untuk memikirkan, dengan harapan kalian akan bersyukur kepada Allah atas kenikmatan yang Dia berikan kepada kalian." (Q.S. An-Nahl:78)

Pada sisi lain keimanan terhadap Tuhan memberikan pemahaman bahwa setiap atifitas keilmuan tidak dapat terlepas dari hakikat bahwa pengetahuan yang kita dapatkan memiliki keterkaitan dengan Tuhan sebagai sumber dari segala pengetahuan. Keterkaitan dengan Tuhan sebagai sumber ilmu pengetahuan ini disebut fitrah manusia.

### Epistemologi Ilmu dalam Al-Qur'an

Epistemologi adalah kata lain dari filsafat ilmu berasal dari bahasa Latin *episteme*, berarti *knowledge*, yaitu pengetahuan dan *logos*, berarti *theory*. Jadi, epistemology, berarti “teori pengetahuan” atau teori tentang metode, cara, dan dasar dari ilmu pengetahuan, atau studi tentang hakikat tertinggi, kebenaran dan batasan ilmu manusia. Epistemologi juga merupakan cabang filsafat yang meneliti asal, struktur, metode-metode, dan kesahihan pengetahuan.

Epistemologi dalam sains modern bercorak idealisme dan empirisme yang keduanya berobesesi untuk meninggalkan segala sesuatu di luar yang ada. Menurut Berkeley, misalnya, segala pengetahuan bersandar pada pengamatan, dan pengamatan identik dengan gagasan yang diamati, maka objek yang diamati pada hakikatnya terletak pada pengamatan itu sendiri, dengan demikian objek berarti hanyalah gagasan-gagasan atau ide-ide yang ada di dalam pengamatan mental manusia. Pemahaman ini menggiring pada upaya untuk menyandarkan ilmu pada metode *hypotetic-deductive* yang dioperasikan dengan model logika *if-then* yang menguji kebenaran secara terus menerus dengan fakta. Imanuel Kant mengkritik pemikiran postivistik tersebut. Menurut Kant manusia tidak akan pernah sampai terhadap realitas itu sendiri (*das ding an sich*). Hal ini karena penglihatan manusia terhadap suatu objek sangat ditentukan oleh perangkat mental yang telah terbentuk dalam pikiran manusia akibat bentukan ruang dan waktu yang disebut oleh Kant sebagai kategori-kategori. Dengan kata lain realitas yang terlihat tergantung warna kacamata yang kita pakai. Kritik Kant ini kemudian dikembangkan oleh Thomas Kuhn yang menurutnya realitas sosial itu dikonstruksi oleh *mode of thought* atau *mode of inquiry* tertentu, yang pada akhirnya akan menghasilkan *mode of knowing* tertentu pula, yang disebut Kuhn sebagai ‘paradigma’. Maka menurut Kuhn ilmu pengetahuan adalah perjalanan dari satu paradigma ke paradigma yang lain karena adanya krisis dalam normal sains yang dihasilkan oleh paradigma sebelumnya. Paradigma inilah yang digunakan dalam diskursus dalam pengembangan ilmu pengetahuan. (Mujahidin, 2013: 45-48)

Berdasarkan hal tersebut maka Mujahidin mengkategorikan al-Qur'an sebagai salah satu paradigma dalam memahami ilmu pengetahuan. Dengan demikian menjadikan al-Qur'an sebagai landasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan merupakan ciri utama dalam pengembangan ilmu di kalangan umat Islam yang pada akhirnya menghasilkan peradaban yang memiliki keisitemwaan tersendiri sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Secara epistemologis, Ilmu dalam pandangan Islam bersumber dari Tuhan. Hal ini seperti yang disebutkan dalam firman Allah swt: “(Tuhan) yang Maha pemurah, Yang Telah mengajarkan Al-Quran. Dia menciptakan manusia (*al-insān*). Mengajarnya retorika (*al-bayān*). (QS. Al-Rahmān: 1 - 4). Karena ilmu bersumber dari Tuhan, maka dalam pandangan Islam, pendidikan adalah proses untuk agar manusia dapat menemukan fitrah sejatinya sebagai ciptaan Allah swt. Berkenaan dengan fitrah manusia yang terlahir ke dunia, Nabi Muhammad saw bersabda: “Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai seorang Yahudi, Nasrani dan Majusi. Apabila kedua orang tuanya muslim, maka anaknya pun akan menjadi muslim .” (H.R. Muslim).

Pentingnya ilmu bagi manusia dalam tradisi Islam juga ditunjukkan bahwa wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw adalah perintah untuk membaca. Allah swt berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5). (QS. Al-‘Alaq:1-5 )

Ayat tersebut menjelaskan bahwa langkah awal dalam memperoleh ilmu pengetahuan adalah dengan memalui proses membaca. Membaca adalah salah satu isyarat yang diberikan al-Qur’an untuk menjelaskan betapa pentingnya proses pendidikan bagi manusia. Menurut Quraish Shihab membaca memiliki pengertian sebagai aktifitas menghimpun ilmu pengetahuan dengan menelaah, mendalami dan melakukan penelitian. Dengan demikian tidak disebut membaca seseorang yang tidak dapat memahami dan menangkap pesan ilmu pengetahuan terhadap apa yang dibacanya. Maka dapat dipahami bahwa proses membaca tidak hanya sekedar melihat tetapi juga melibatkan akal pikiran untuk dapat memahami apa yang dibaca baik berupa teks maupun fenomena yang ada disekeliling kita. Kita dapat menemukan bahwa ayat-ayat al-Qur’an banyak yang menyinggung tentang pentingnya akal bagi manusia, pentingnya bimbingan ilmiah atau pengajaran, fitrah manusia dan penggunaan kisah sebagai metode untuk menyampaikan pesan atau hikmah pendidikan yang berguna bagi kehidupan manusia (Said, 2016: 93).

Sebagai perintah pertama dalam dalam ajaran Islam, aktivitas membaca menjadikan peradaban yang dibangun oleh Islam adalah peradaban yang menjunjung tinggi tradisi ilmiah dalam perkembangannya. Dimulai dari kodifikasi ayat-ayat al-Qur’an yang semula ditulis secara terpisah menjadi satu mushaf, kodifikasi hadits yang bersumber dari perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad saw yang disampaikan secara turun temurun melalui seleksi yang ketat terhadap para perawinya, penterjemahan buku-buku ilmu pengetahuan dan filsafat dari peradaban-peradaban lain, terutama Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab, hingga pengembangan ilmu pengetahuan dari ilmu pengetahuan alam, kedokteran, astronomi hingga perdebatan teologi dan filsafat.

Perintah untuk membaca dengan Nama Tuhan mengisyaratkan bahwa sebanyak apapun ilmu pengetahuan yang kita dapatkan hanyalah merupakan sedikit dari pengetahuan yang Allah hamparkan bagi manusia. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada yang patut disombongkan dari ilmu pengetahuan yang kita miliki, karena kita hanya dapat melihat dan mendapatkan ilmu pengetahuan dari perspektif yang terbatas, sejauh yang mampu kita lakukan. Bukankah seseorang hanya dapat melihat apa yang ada dihadapannya secara langsung, dan pengetahuan tentang apa yang ada dibelakang punggung kita hanyalah

bersandar pada sejauh mana kita mempercayai alat atau orang yang memberikan pengetahuan atau gambaran tentang hal tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut maka menurut epistemologi al-Qur'an, ilmu pengetahuan dapat diperoleh karena manusia memiliki potensi bawaan untuk dapat menalar secara induktif. Namun berbeda dengan epistemologi John Locke yang mengibaratkan pikiran masuka bagaikan tabula rasa atau kertas kosong, dalam epistemologi al-Qur'an penalaran empiris tidak hanya disandarkan pada manusia sebagai subjek yang memberikan nilai dari suatu ilmu tetapi juga memiliki keterkaitan dengan modalitas yang diberikan Tuhan kepada manusia yang disebut fitrah.

Epistemologi al-Qur'an tidak hanya mengandalkan penalaran dalam bentuk induksi saja akan tetapi juga meyakini bahwa ilmu yang didiapatkan manusia berasal dari alam metafisis seperti yang diyakini oleh Plato dalam konsep Alam Idea-nya, hal tersebut seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an: "Dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya..." (Q.S. Al-Baqarah: 31). Tidak berhenti sampai disitu, epistemologi al-Qur'an juga meyakini bahwa terdapat 'struktur-struktur apriori' yang melekat dalam rasio kita yang bersifat bawaan sejak lahir. Hal tersebut dapat dilihat dari penjelasan al-Qur'an ketika menjelaskan tentang proses penciptaan manusia (*al-insân*) yang melibatkan proses (*khalaqna*), dan diajarkannya manusia akan *al-bayân*. *Al-bayân* adalah salah satu proses pemahaman atau cara mendapatkan ilmu dengan cara menjelaskan teks yang telah tersedia. Adapun teks dalam pengertian yang lebih luas tidak hanya teks yang berupa simbol-simbol luar dari tulisan yang ada di atas kertas, akan tetapi juga berupa persepsi-persepsi yang ada di dalam mental baik itu yang berasal dari alam eksternal maupun yang diproduksi oleh mental sendiri. Allah swt berfirman:

الرَّحْمٰنُ ۙ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۚ خَلَقَ الْاِنْسَانَ ۙ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: "(Tuhan) yang Maha pemurah, Yang Telah mengajarkan al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya retorika." (Q.S. al-Rahmân: 1-4.)

Berdasarkan hal tersebut maka terdapat kompleksitas dalam epistemologi al-Qur'an. Dapat disimpulkan bahwa epistemologi al-Qur'an di satu sisi menerima konsep Idea Plato yang metafisis, akan tetapi dalam proses penerimaan ilmu dalam epistemologinya bersifat *a priori* (mendahului pengalaman) sekaligus *a posteriori* (mengikuti pengalaman). Dualisme tersebut dikarenakan epistemologi al-Qur'an tidak dapat melepaskan diri dari hakikat manusia sebagai ciptaan Tuhan yang mana sumber segala ilmu pengetahuan berasal dari Tuhan, akan tetapi al-Qur'an juga mengakui bahwa manusia adalah entitas yang berproses menuju kesempurnaan, karenanya dalam prosesnya tersebut manusia menggunakan penalarannya dalam memamai dan menghasilkan ilmu pengetahuan yang baru.

### **Kedudukan Ilmu bagi Manusia dalam Perspektif al-Qur'an**

Pembahasan ilmu dalam persepektif al-Qur'an secara ontologis dan epistemologis pada akhirnya mengarahkan pada pembahasan pada segi aksionologis. Hal ini karena nilai suatu ilmu akan terbentuk dari bagaimana ilmu tersebut dipergunakan. Dengan kata lain nilai-nilai yang

terbentuk dalam ilmu pengetahuan tidak terletak pada ilmu itu sendiri tetapi bagaimana ilmu tersebut mempengaruhi kehidupan manusia.

1. Ilmu sebagai dasar peradaban

Setiap masyarakat memiliki landasan dalam pembentukan peradabannya. Landasan inilah yang membentuk keistimewaan tersendiri sesuai dengan karakteristik masyarakatnya. Keunikan ini merupakan identitas suatu masyarakat yang pada beberapa hal tidak dapat disesuaikan dengan suatu golongan atau masyarakat lain. Al-Qur'an menggambarkan bahwa landasan keimuan dan kemasyarakatan setiap muslim haruslah mengikuti standar yang telah ditetapkan oleh agama Islam yang bersumber dari wahyu yang diterima oleh Rasulullah saw, oleh karenanya mengikuti landasan keilmuan atau 'kiblat' dari golongan lain akan mengaburkan identitas seorang muslim dan termasuk perbuatan yang zalim. Penggunaan paradigma di luar Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan akan mengakibatkan terjadinya pertentangan di dalam masyarakat Muslim.

وَلَّيْنِ أَتَيْتَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ ۚ وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتِهِمْ ۚ

وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ ۚ وَلَّيْنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۚ

إِنَّكَ إِذَا لَمِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Dan sesungguhnya jika kamu mendatangi kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamupun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebahagian mereka pun tidak akan mengikuti kiblat sebahagian yang lain. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu - kalau begitu - termasuk golongan orang-orang yang zalim.” (Q.S. Al-Baqarah: 145).

Ayat di atas menjelaskan bahwa peradaban Islam harus dibentuk atas dasar konsistensi terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam itu sendiri. Konsistensi ini akan menjadikan peradaban Islam menjadi peradaban yang kokoh yang mampu bersaing dengan peradaban lainnya dengan corak nya sendiri.

Sebagai upaya menjaga konsistensi keilmuan dalam tradisi Islam maka proses terbentuknya suatu ilmu harus melalui prosedur yang sangat ketat. Setiap informasi atau pengetahuan yang didapatkan harus melalui jalur periwayatan yang dapat dipercaya. Sebelum teknik sitasi menjadi aturan baku dalam penulisan karya ilmiah modern, tradisi Islam telah menggunakan metode ini dalam menentukan mana karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan dan mana yang diragukan dan dalam perdebatan.

Sebagai sumber utama dalam kehidupan masyarakat Muslim, al-Qur'an dan Hadits merupakan rujukan sitasi atau dalil yang paling penting terutama dalam menentukan hukum guna memecahkan probelmatika sosial kemasyarakatan di kalangan umat Islam. Selanjutnya setelah ditemukan landasan dalilnya, maka penggunaan logika dan interpretasi pun diperkenalkan di dalam tradisi masyarakat Islam guna melahirkan hukum-hukum dan kebijakan-kebijakan publik baik dalam hal tradisi, hukum, maupun pemikiran.

Tradisi Ilmu yang dan transofmasinya dalam masyarakat Muslim memunculkan pemikiran bahwa epistemologi dalam pemikiran Islam bersumber dari dalil *naqli* dan dalil *aqli*. Al-Qur'an dan Hadits merupakan dalil *naqli* yang menjadi teks sumber dari segala macam ilmu pengetahuan yang membutuhkan penalaran rasional dan ilmiah yang kemudian disebut sebagai dalil *naqli*. Dengan memadukan kedua unsur ini maka pemikiran Islam berkembang secara dinamis menyesuaikan perkembangan zaman dan masyarakat.

Penggunaan dalil *aqli* dan *naqli* sebagai epistemologi Islam ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh seorang antropolog Islam, Talal Asad, yang menjelaskan bahwa perkembangan peradaban Islam tidak terlepas dari "tradisi diskursif" (*discursive tradition*) yang digunakan oleh umat Islam sendiri dalam menghubungkan antara teks (dalil *naqli*) dan fenomena yang terjadi saat ini (dalil *aqli*). Konsep tersebut dicetuskan oleh Asad dalam *The Idea of Anthropology of Islam*, yang menurutnya jika seseorang ingin menulis athropologi Islam, ia harus memulai, seperti halnya Muslim menjelaskan Islam. Menurut Asad, dalam konsep tradisi diskursif setiap masyarakat Muslim memasukkan dan menghubungkan dirinya dengan teks-teks suci yakni Al-Qur'an dan Hadits. Islam bukanlah struktur sosial yang khas atau kumpulan kepercayaan, artefak, adat istiadat, dan moral yang heterogen. Islam adalah tradisi (Asad, 2009: 20).

Konsep tradisi diskursif dalam peradaban masyarakat Muslim dalam mendialogkan teks dengan realitas sosial menuntut adanya dinamisme dalam pemikiran Islam. Stagnansi pemikiran Islam adalah dikarenakan tidak maksimalnya tradisi diskursif ini. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Nasr Hamid Abu Zayd yang menjelaskan bahwa konstruksi pemikiran Islam abad pertengahan yang cenderung ortodoks, menjadikan upaya untuk mendekati al-Qur'an sebagai paradigma yang dapat digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan menjadi terhambat. Wacana keagamaan khususnya al-Qur'an dan hadits pada masa pertengahan hanya bersifat pengulangan yang tidak berusaha untuk memunculkan paradigma baru yang relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini karena terdapat asumsi bahwa pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an sudah bersifat final sehingga menutup kemungkinan adanya interpretasi baru yang sejalan dengan perkembangan zaman. (Mujahidin, 2013: 49-50)

## 2. Etika dan Ilmu

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya: "Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". (Q.S. Al-Baqarah: 32)

Ayat tersebut di atas menggambarkan sikap rendah hati para malaikat dalam hal ilmu pengetahuan. Mereka tidak merasa makhluk yang paling pintar sehingga berani menjawab tantangan Tuhan tentang ilmu pengetahuan mereka dan ilmu pengetahuan Adam. Mereka berkata "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".

Dalam tataran akademis, apa yang dilakukan oleh malaikat merupakan sisi profesionalitas mereka. Seseorang tidak dapat dikatakan bodoh karena tidak mengetahui suatu perkara. Hal ini karena, bisa jadi seseorang memiliki pengetahuan terhadap suatu hal disbanding orang lain, akan tetapi sebaliknya, belum tentu dia memiliki pengetahuan yang dimiliki oleh orang lain. Menjadi mahluk yang berilmu bukanlah menjadikan kita menjadi sombong, akan tetapi menjadikan kita senantiasa bersikap rendah hati.

Allah menegaskan tentang etika orang yang berilmu dalam firman-Nya bahwa hanya Allah sajalah yang Maha Mengetahui.

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۗ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ

وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Artinya: "Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" ". (Q.S. Al-Baqarah: 33)

Etika yang juga harus dimiliki oleh orang yang berilmu adalah senantiasa berbagi ilmu pengetahuan kepada orang lain. Dalam hal ini memberi kesempatan bagi orang lain untuk bersama-sama duduk dalam majelis ilmu adalah akhlak yang mulia yang harus dilakukan oleh setiap penuntut ilmu. Lebih jauh lagi, etika menuntut ilmu tersebut berhubungan langsung dengan kualitas keimanan seseorang. Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَ إِذَا قِيلَ

انشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: " Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." ( Q.S. Al-Mujadilah:11)

Relasi etika dan ilmu juga erat kaitannya dengan kedudukan seorang guru dan murid dalam tradisi Islam. Dalam tradisi Islam di Jawa misalnya, peran seorang kiai memiliki pengaruh yang sangat besar dalam sosial. Penghormatan masyarakat Muslim Jawa terhadap kiai sebagai ulama di antaranya adalah: *pertama*, ksetiaan dan pengabdian kepada kiai dan keluarganya; *kedua*, kepercayaan dan keyakinan tentang apa yang dimiliki serta diberikan oleh kiai, baik yang berupa amalah (*ijazah*) maupun materi (*azimat*) memberikan pengaruh dalam kehidupan seorang santri yang menerimanya; dan *ketiga*, penghormatan kepada kiai karena jasa yang diperbuatnya (Huda, 2011).

### 3. Iman dan Ilmu

Mensejajarkan iman dan ilmu adalah merupakan ciri dari pendidikan Islam. Hal ini karena untuk mendapatkan hikmah dari setiap fenomena yang ada, setiap Muslim dituntut untuk melakukan dua hal yakni memikirkannya secara ilmiah dan merenungkannya secara mendalam dengan hati yang bersih.

Keseimbangan antara iman dan ilmu menjadikan seorang Muslim memiliki wawasan luas dan kearifan yang mendalam dalam menyikapi setiap fenomena yang terjadi di hadapannya. Dengan ilmu yang dimilikinya ia mampu mencari solusi dan rasionalitas terhadap segala masalah yang menimpanya. Adapun dengan iman, ia akan memiliki semangat yang tak akan pernah padam dan terhindar dari keputusasaan ketika mencari solusi terhadap permasalahannya. Orang yang beriman selain melakukan ikhtiar atau usaha untuk mencapai tujuan ilmunya, tetapi ia juga mampu menjaga konsistensi ikhtiar yang dilakukannya. Hal tersebut karena Islam selalu mengajarkan kepada para pengikutnya bahwa Allah adalah Maha Pengasih dan Maha Penyayang, maka seberat apapun permasalahannya maka dengan kesabaran dan hati yang ikhlas akan dapat menemukan solusinya. Hikmah ini pula yang menjadikan kalimat *basmalah* dianjurkan untuk selalu diucapkan oleh seorang Muslim ketika akan melakukan setiap aktivitasnya.

Penyatuan ilmu dan iman menjadikan keduanya merupakan sesuatu yang layak untuk dipertahankan dari serangan argumen-argumen yang meragukannya. Hal inilah yang menjadikan Nabi Muhammad saw bersedia untuk bermubahalah dengan orang-orang Nasrani ketika berdebat tentang kenabian Isa as. Sebagaimana diceritakan dalam al-Qur'an:

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ  
وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ

Artinya: "Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta." (Q.S. Ali Imran: 61)

Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa perpaduan ilmu dan keimanan pada akhirnya akan menciptakan kesalehan baik spiritual maupun sosial. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut ini:

لَكِنَّ الرُّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَا آنَزَلَ إِلَيْكَ وَمَا أَنْزَلَ مِنْ قَبْلِكَ ۗ وَالْمُقِيمِينَ  
الصَّلَاةَ ۗ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أُولَئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: "Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al Quran), dan apa yang telah diturunkan sebelumnya dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar." (Q.S. An-Nisa: 162).

Ayat di atas menjelaskan orang yang memiliki ilmu yang mendalam dan memiliki keimanan yang kuat akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah swt. Adapun keimanan di sini dapat bersifat zahir dan batin. Keimanan yang bersifat batin adalah keimanan kepada apa yang diturunkan kepada Rasulullah saw (al-Qur'an), beriman kepada Allah dan beriman kepada hari akhir. Penempatan keimanan kepada al-Qur'an ditempatkan sebagai urutan yang pertama adalah karena secara epistemologis, keimanan dan ilmu pengetahuan bersumber dari hasil diskursif terhadap teks yang kemudian diyakni sebagai pedoman yang sakral. Keyakinan terhadap teks berarti juga yakin terhadap orang yang menyampaikan teks tersebut, dengan demikian mengimani al-Qur'an sebagai kebenaran berarti juga mempercayai Nabi Muhammad sebagai seorang rasul (utusan). Mengimani Nabi Muhammad sebagai seorang rasul, berarti juga meyakini yang mengutus rasul tersebut, yakni Allah swt. Pada akhirnya meyakini adanya Allah saw. berarti juga meyakini Hari Akhir sebagai pengadilan terakhir yang Allah janjikan untuk menentukan nasib manusia sesuai dengan apa yang diperbuatnya di dunia.

#### 4. Ilmu dan Kepemimpinan

Dalam Al-Qur'an eksistensi manusia senantiasa beriringan dengan ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan pada awal penciptaan manusia, Tuhan hendak menjadikan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Q.S. Al-Baqarah: 30)

Istilah *khalifah* secara harfiah mengandung arti "yang datang kemudian"; "pengganti"; "wakil"; dan "pemimpin". Selain dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 30, kata khalifah disebutkan sebanyak 17 kali dalam al-Qur'an, baik dalam bentuk tunggal maupun plural dan dalam konteks yang berbeda-beda.

Jika Tuhan hendak menciptakan khalifah di muka bumi, dengan kata lain Tuhan hendak memberikan mandat kepada makhluk ciptaan-Nya untuk mengelola Bumi. Tugas yang sedemikian berat ini tentu haruslah dibekali oleh ilmu pengetahuan yang cukup, sehingga apa yang diawatirkan oleh para Malaikat, bahwa khalifah hanya akan berbuat kerusakan di muka bumi tidak dapat terjadi.

Hikmah dibalik Q.S. Al-Baqarah ayat 30 adalah hendaknya sebelum menjadi seorang pemimpin di masa yang akan datang generasi muda dibekali dengan ilmu pengetahuan yang cukup, sehingga tidak menyalahgunakan amanat yang diembannya. Di sinilah pentingnya penyelenggaraan pendidikan yang bermutu bagi generasi muda.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Q.S. Al-Baqarah: 31)

Ayat 31 surat Al-Baqarah menjelaskan bahwa Allah mengajarkan kepada Nabi Adam as. - manusia pertama - nama-nama setiap benda. Kemampuan memberi nama adalah kemampuan yang tertinggi dari manusia. Dengan kemampuan ini manusia dapat menciptakan simbol-simbol baik berupa simbol untuk suatu benda, suatu pekerjaan atau pun sesuatu yang abstrak sekalipun, dapat dideskripsikan oleh manusia dalam bentuk istilah / nama yang tersusun dari huruf, kata, dan simbol.

Selain hal tersebut di atas, ayat ini juga menjelaskan bahwa kemampuan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia pada hakikatnya hanyalah sebatas apa yang telah Tuhan ajarkan kepadanya. Pengetahuan Malaikat berbeda dengan kemampuan pengetahuan yang dimiliki manusia, hal ini karena Tuhan memberikan porsi ilmu pengetahuan yang berbeda pada kedua makhluk ini.

Dengan demikian ilmu merupakan modal utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, inilah kenapa Thalut ditunjuk sebagai raja bagi kaum Yahudi ketika akan menghadapi serangan dari raja Jalut, sebagaimana telah dikisahkan oleh al-Qur'an.

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا ۗ قَالُوا ۗ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ

بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ ۗ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ۗ

وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلِكَهُ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ

Artinya: "Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui." (Q.S. Al-Baqarah: 247)

## Simpulan

Berdasarkan uraian pada artikel ini, kita dapat melihat bahwa kedudukan ilmu bagi manusia sangat penting dalam menentukan bagaimana peradaban suatu masyarakat terbentuk. Selain itu ilmu hendaknya selalu disandingkan dengan etika agar tujuan dari ilmu pengetahuan yang sejatinya dipergunakan untuk kepentingan kehidupan manusia tidak malah menjadi boomerang yang akan mencelakakan manusia itu sendiri. Selain dengan etika, dalam peradaban Islam, ilmu juga memiliki kedekatan dengan iman kepada hal-hal

yang bersifat spiritual. Hal ini karena spiritualitas adalah hal yang menentukan bagaimana ilmu pengetahuan akan dipergunakan oleh manusia, apakah untuk tujuan kebaikan atau sebaliknya. Pada akhirnya ilmu juga memiliki keterkaitan yang erat bagaimana tanggung jawab kepemimpinan itu muncul. Setiap manusia yang dianugerahi ilmu pengetahuan memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin. Ia akan dimintai pertanggung jawaban terhadap ilmu pengetahuan yang ia miliki.

#### **Daftar Pustaka**

- Asad, Talal (2009). The Idea of an Anthropology of Islam. *Qui Rarle*, Vol. 17, No. 2.
- Estuningtyas, Retna Dwi (2018). Ilmu dalam Perspektif al-Qur'an. *QOF*, Vol. 2 No. 2.
- Huda, M.Syamsul (2011). Kultus Kiai: Sketsa Tradisi Pesantern. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 1 No. 1.
- Lubis, M. Syukri Azwar (2019). *Materi Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Penerbit Media Shabat Cendikia.
- Mujahidin, Anwar (2013). Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu sebagai Sumber Ilmu. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 17 No 1.
- Said, Colle (2016). Paradigma Pendidikan dalam Perspektif Surah Al'Alaq ayat 1-5. *Hunaiifa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 13, No.1.